

PENGARUH INFLASI, PRODUK DOMESTIK BRUTO, CORRUPTION PERCEPTION INDEX, DAN INDEKS HARGA SAHAM TERHADAP FOREIGN DIRECT INVESTMENT DI INDONESIA PERIODE (2005-2014)

Nurul Afni Romadhona

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Email : anisyah.dona@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to investigate and analyze the effect of inflation, gross domestic product, corruption perception index and the stock price index of the Foreign Direct Investment. This Research kuantitatif Research and it used quantitative Research. Variabel in the Research is use secondary data obtained from The official website Badan Pusat Statistik, Bursa Efek Indonesia, and Transparency International This Study used 9 economy sector in Indonesia as sampel and multiple regresion analysis during 2005-2014. Results from this study is the simultaneous inflation, gross domestic product, corruption perception index, and the stock prices index have an impact on foreign direct Investment. Partially that there is have no significant effect of inflation, gross domestic product, and the stock price index on FDI. But different result with the corruption perception index that have a significant effect on FDI.

Keywords: Inflation, Gross Domestic Product, Corruption Perception Index, Stock Price Index, and Foreign Direct Investment.

PENDAHULUAN

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dibutuhkan investasi sekitar Rp 2.000 triliun per tahun (Harinowo,2010). Namun, saat ini pertumbuhan ekonomi di tahun 2016 diprediksi naik hanya 5% (Yuniar,2016). Maka investasi di Indonesia masih di rasa kurang untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kekurangan dana tersebut dapat dipenuhi oleh investasi PMA, investasi dunia usaha domestik, investasi perorangan dan juga investasi oleh pemerintah.

Fokus pemerintah kepada negara-negara berkembang secara garis besar adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Dana tabungan domestik ataupun dana investasi, dapat digunakan untuk memenuhi biaya pembangunan dan mensejahterakan masyarakat. Namun harapan tersebut tidak dapat tercapai karena terdapat kesenjangan antara tabungan domestik dan kebutuhan investasi (*saving investment gap*). Sehingga, untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi tertentu pemerintah suatu negara harus mencari sumber-sumber pembiayaan lain baik dari dalam maupun luar negeri.

Sumber-sumber pendanaan yang berasal dari luar negeri, diantaranya adalah hibah, pinjaman luar negeri dan Penanaman Modal Asing (PMA) (Tulong, dkk, 2015). Jika dibandingkan dengan pinjaman luar negeri kelebihan FDI

adalah memperbaiki neraca pembayaran karena tidak perlu membayar beban bunga. Kemudian, kelebihan yang lain dari FDI adalah investasi ini membawa teknologi, keterampilan manajerial, dan lapangan kerja (Sarna, 2005). Keuntungan lain menurut Bambang dalam Bunga dan I Made (2013) adalah FDI membawa transfer ilmu pengetahuan, kemampuan manajemen, risiko usaha relatif kecil, dan keuntungan usaha yang lebih besar.

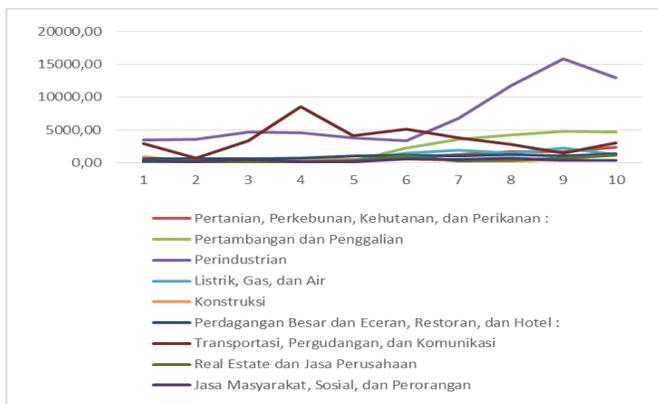
Daya tarik investasi asing pada suatu negara ditentukan oleh faktor sumber daya alam, jumlah penduduk dan upah buruh. Indonesia dengan sumber daya alam yang besar, jumlah populasi yang besar dan upah buruh rendah masih belum mampu menandingi masuknya aliran dana FDI di negara yang jumlah penduduknya juga besar, seperti China, India, Amerika, dan Brasil (Worldbank,2016). Di bawah ini akan ditampilkan tabel perbandingan jumlah dana investasi di 5 negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia :

Tabel 1
Perbandingan dana FDI di negara dengan jumlah penduduk besar

Negara	Jumlah Penduduk	Investasi FDI
RRC	1.367.485.388 jiwa	\$ 289.097.181.064
INDIA	1.251.695.584 jiwa	\$ 33.871.408.468
USA	321.368.864 jiwa	\$ 131.829.000.000
INA	255.993.674 jiwa	\$ 26.349.225.591
BRASIL	204.259.812 jiwa	\$ 96.895.162.916

Sumber : World bank (diolah)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Indonesia menempati urutan ke 4 dalam jumlah penduduknya. Namun dari sisi investasi FDI Indonesia adalah negara penerima dana investasi FDI yang paling kecil dan selisih penerimaan dana FDI antara India dengan Indonesia cukup besar yaitu sebesar \$ 7.522.182.877. kemudian untuk mengetahui perbandingan aliran modal asing yang masuk di Indonesia. Di sini akan ditampilkan tabel realisasi investasi penanaman modal luar negeri periode 2005-2014 :



Gambar 1 Grafik Realisasi PMA 2005-2014

Grafik tersebut menunjukkan bahwa selama 10 tahun terakhir yaitu pada periode tahun 2005 – 2014 aliran modal di Indonesia mengalami peningkatan dan penurunan. Penurunan terjadi pada sektor pertambangan dan penggalian, perindustrian, dan sektor jasa masyarakat, sosial, dan perorangan. Untuk itu perlu dilakukan penelitian kembali untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi masuknya aliran dana asing ke Indonesia sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan aliran PMA di semua sektor di Indonesia.

Menurut Kuncoro dalam Bunga dan I Made (2015) kinerja dan potensi suatu negara terhadap investasi asing langsung dapat dilihat dari berbagai indikator, salah satunya adalah indikator makroekonomi. Beberapa indikator ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi dan PDB (Produk Domestik Bruto), CPI (*Corruption Perception Index*) dan Indeks Harga Saham.

Terdapat beberapa penelitian yang meneliti pengaruh inflasi terhadap FDI. Penelitian yang dilakukan oleh Tulong,dkk (2015) menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan inflasi terhadap FDI. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Letarisky, dkk (2014) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tidak signifikan inflasi terhadap FDI.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui hasil dari pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap FDI. Penelitian dilakukan oleh Ramadhani, dkk (2015)

menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif signifikan PDB terhadap FDI. Penelitian ini juga didukung oleh Letarisky, dkk (2014) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan produk domestik bruto terhadap FDI. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Bunga dan I Made (2015) menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan PDB terhadap FDI.

Beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Winarti (2013) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif antara CPI terhadap FDI ini dikarenakan ketika tingkat korupsi menurun maka investasi FDI meningkat dikarenakan investor percaya negara yang tingkat korupsinya kecil menunjukkan kualitas birokrasi yang bagus. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Drajat dan Asfi (2015) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara CPI terhadap FDI ini dikarenakan suatu negara dengan tingkat korupsi yang sangat tinggi akan meningkatkan resiko berinvestasi sehingga akan menurunkan dana investasi FDI. Berbeda juga hasil dari penelitian Adiyudawansyah dan Dwi (2012) menyebutkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara CPI terhadap FDI.

Penelitian dilakukan oleh Karno (2014) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif antara indeks harga saham dan FDI. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Winarti (2013) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh negatif indeks harga saham terhadap FDI.

Berdasarkan pada fenomena yang ada dan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan adanya perbedaan hasil penelitian pada tiap variabel independen yang telah diuji antara peneliti yang satu dan yang lainnya maka perlu dilakukan penelitian ulang mengenai pengaruh variabel-variabel independen yaitu inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), *Corruption Perception Index* (CPI) dan indeks harga saham terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI).

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Signaling Theory

Teori signal menurut Brigham dan Houston (2006) adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori ini mengungkapkan bahwa investor dapat membedakan antara perusahaan yang memiliki nilai tinggi dengan perusahaan yang memiliki nilai rendah. Tambunan (2008) menyatakan juga bahwa model signaling yang merupakan kombinasi dari keputusan investasi dan keputusan pendanaan. *Signaling theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan.

Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi merupakan penyaji keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Berdasarkan uraian di atas. Maka diharapkan teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel inflasi, produk domestik bruto, *corruption perception index*, dan indeks harga saham. Terhadap *Foreign Direct Investment* (investasi asing langsung).

Investasi

Investasi memiliki pengertian yang lebih luas karena dapat mencakup investasi langsung (*direct Investment*) maupun investasi tak langsung (*portofolio Investment*), sedangkan kata penanaman modal lebih mempunyai konotasi kepada investasi langsung. Investasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan baik oleh orang pribadi (*Natural Person*) maupun badan hukum (*juridical person*), dalam upaya untuk meningkatkan dan atau mempertahankan nilai modalnya, baik yang berbentuk uang tunai (*cash money*), peralatan (*equipment*), aset tak bergerak, hak atas kekayaan intelektual, maupun keahlian (Supanca, 2006:1).

Faktor yang menjadi tujuan investor dalam berinvestasi menurut Margono (2008:1) adalah (1). Faktor buruh murah, (2). Dekat dengan sumber daya/bahan mentah, (3). Mencari market baru, (4). Lisensi dan alih teknologi, (5). Fasilitas/intensif, (6). Status negara-negara dalam perdagangan internasional.

Menurut Sukirno (2006:122), ada beberapa faktor yang menentukan investasi yang ditanamkan pada suatu negara atau daerah, antara lain :

- 1) Tingkat bunga
- 2) Tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya
- 3) Keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan
- 4) Situasi politik
- 5) Kemajuan teknologi
- 6) Kemudahan-kemudahan yang diberikan pemerintah

Foreign Direct Investment (FDI)

Investasi Asing didefinisikan sebagai kepemilikan saham minimum 10% pada perusahaan yang beroperasi di negara lain (Feenstra dalam Hambali, 2007). *Foreign Direct Investment* (FDI) dalam bahasa Indonesia FDI disebut juga dengan penanaman modal asing (PMA) yang merupakan bentuk investasi dengan jalan membangun, membeli total atau mengakuisisi perusahaan (Anoraga dalam Febrina dan

Sumiyarti, 2014). Sehingga FDI adalah melakukan *ekspansi* perusahaan ke wilayah negara asing untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar yang dapat dilakukan dengan cara mendirikan perusahaan patungan (*joint venture company*) dengan mitra lokal; melakukan kerja sama operasi (*joint operation scheme*) tanpa membentuk perusahaan baru; mengkonversikan pinjaman menjadi penyertaan mayoritas dalam perusahaan lokal; memberikan bantuan teknis dan manajerial (*technical and management assistance*) maupun dengan memberikan lisensi; dll (Supanca, 2006:3).

Banyak hal yang dapat mempengaruhi masuknya FDI pada suatu negara seperti yang dikemukakan oleh Benacek, et all dalam hasil penelitiannya seperti tingkat upah, *value added labor*, kemampuan (*skills of labor*), hambatan dalam perdagangan, kawasan perdagangan, dan tingkat resiko (Winarti, 2013). Menurut Reinhart, et all dalam Okafor (2012) dikatakan terdapat faktor-faktor yang menjadi pertimbangan investor dalam menanamkan modal ke suatu daerah yang dibagi menjadi dua bagian, yaitu faktor penarik (domestik) dan faktor pendorong (*global*). Faktor penarik adalah faktor-faktor atau kondisi yang diciptakan oleh suatu negara penerima dalam menarik minat pemodal asing untuk menginvestasikan modalnya, seperti lingkungan makro ekonomi yang stabil dan efisien di negara tersebut.

Menurut teori Eitmen dalam Febrina dan Sumiyarti (2014), motif yang mendasari penanaman modal asing ada tiga, yaitu: motif strategis, motif perilaku, serta motif ekonomi. Dalam motif strategis dibedakan dalam:

- a) Mencari pasar;
- b) Mencari bahan baku;
- c) mencari efisiensi produk;
- d) Mencari pengetahuan;
- e) Mencari keamanan politik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi investor untuk menginvestasikan modalnya antara lain (Yolanda, 2011) :

- a) Sumber Daya Manusia (SDM),
- b) Sumber Daya Alam (SDA),
- c) Stabilitas politik dan perekonomian,
- d) Kebijakan Pemerintah,
- e) Kemudahan dalam perizinan

Faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam rangka investasi langsung menurut Supanca (2006:4) antara lain :

1. Risiko menanam modal (*Country Risk*) meliputi aspek stabilitas politik dan keamanan, aspek kebijaksanaan, aspek ekonomi, aspek neraca pembayaran dan utang luar negeri, aspek jaminan kepastian hukum dan penegakan hukum
2. Rentang Birokrasi (*Red Tape*)
3. Transparansi dan kepastian hukum

4. Alih teknologi
5. Jaminan dan perlindungan investasi
6. Ketenagakerjaan
7. Ketersediaan infrastruktur
8. Keberadaan sumber daya alam
9. Akses pasar
10. Insentif perpajakan
11. Mekanisme penyelesaian sengketa yang efektif

Inflasi

Menurut Sukirno (2006:333) inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga-harga yang terjadi secara umum, tingkat inflasi merupakan peningkatan harga-harga sebagai wujud peristiwa tertentu yang terjadi diluar kendali pemerintah, sedangkan menurut Mc Eachern (2000:133) Inflasi adalah kenaikan terus menerus dalam rata-rata tingkat harga. Inflasi adalah kenaikan harga-harga yang terjadi secara umum, tingkat inflasi merupakan peningkatan harga-harga sebagai wujud peristiwa tertentu yang terjadi di luar kendali pemerintah.

Untuk mengukur tingkat inflasi dapat digunakan berbagai indikator inflasi. Secara umum ada 3 indeks harga yakni :

1. Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index*)

Indeks Harga Konsumen atau IHK adalah satu indeks harga yang mengukur biaya sekelompok (basket) barang-barang dan jasa-jasa di pasar termasuk harga-harga makanan, pakaian, perumahan, transportasi, perawatan kesehatan, pendidikan, dan komoditi lain yang dibeli untuk menunjang kebutuhan sehari-hari. Dalam indeks harga konsumen, setiap jenis barang ditentukan suatu timbangan atau bobot tetap yang proporsional terhadap kepentingan relatif dalam anggaran pengeluaran konsumen. Dalam kasus IHK ini, indeks harga dibuat dengan menimbang setiap harga sesuai dengan arti penting secara ekonomis dari komoditi yang bersangkutan. Indeks harga konsumen dapat dihitung dengan cara :

$$IHK = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100$$

2. Indeks Harga Produsen (*Producer Price Index*)

Indeks harga produsen atau disingkat IHP adalah suatu indeks dari harga-harga bahan baku (*Raw material*) produk antara (*intermediate Products*), dan peralatan modal mesin yang dibeli oleh sektor bisnis atau perusahaan jadi PPI hanya mencakup bahan baku, dan barang antara, atau barang setengah jadi saja. Sementara barang-barang jadi tidak dimaksudkan untuk mengukur harga-harga pada tahap paling dini dari sistem distribusi, yang disusun dari harga-harga pada

tingkat transaksi perdagangan pertama kalinya terjadi (Nanga, 2001).

3. GNP deflator

GNP deflator adalah suatu indeks yang merupakan perbandingan atau rasio antara GNP nominal dan GNP riil dikalikan dengan 100. GNP riil adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan di dalam perekonomian, yang diperoleh ketika output dinilai dengan menggunakan harga tahun dasar (*base year*). Oleh karena itu, GNP riil sering disebut juga dengan GNP berdasarkan tahun dasar (GNP at base year price). Sedangkan GNP nominal adalah GNP yang dihitung berdasarkan harga pasar yang berlaku (GNP at a current market prices). Jadi singkatnya GNP deflator merupakan suatu ukuran tentang tingkat harga (Nanga, 2001). Karena GNP deflator cakupannya lebih luas dalam arti perhitungannya meliputi semua jenis barang yang ada dalam perekonomian. GNP deflator diformulikan sebagai berikut :

$$GNP\ deflator = \frac{GNP\ Nominal}{GNP\ Riil} \times 100$$

Produk Domestik Bruto (PDB)

Sukirno (2004:6) juga mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan Produk Domestik Bruto adalah nilai barang-barang dan jasa yang diproduksi didalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu, barang produksi tersebut dapat dihasilkan oleh warga negara tersebut maupun warga negara asing yang bekerja di negara tersebut. “Faktor penentu yang sangat penting terhadap investasi adalah tingkat output secara keseluruhan karena suatu kegiatan investasi akan memberikan tambahan hasil penjualan bagi perusahaan hanya bila investasi ini membuat perusahaan mampu menjual lebih banyak. Menurut Samuelson dan Nordhaus dalam Cahyanto (2012) tingkat output keseluruhan suatu negara dapat diprosikan oleh Produk Domestik Bruto. Jadi, secara umum investasi tergantung pada nilai PDB yang diperoleh dari seluruh kegiatan ekonomi.

Ada beberapa metode perhitungan pendapatan nasional (PDB) adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan pendapatan

Metode pendapatan memandang nilai output perekonomian sebagai nilai total balas jasa atas faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Balas jasa untuk tenaga kerja adalah upah (W), untuk barang modal adalah pendapatan sewa (R), untuk barang modal pemilik uang adalah pendapatan bunga (I), dan untuk

pengusaha adalah keuntungan (P). Total balas jasa dari semua faktor produksi adalah pendapatan nasional :

$$Y = R + W + I + P$$

2. Pendekatan Pengeluaran

Berdasarkan metode pengeluaran. Ada beberapa jenis agregat dalam suatu perekonomian :

1. Rumah Tangga Konsumsi (*Household Consumption*). (C)

Pengeluaran sektor rumah tangga dipakai untuk konsumsi akhir, baik barang dan jasa yang habis dalam tempo setahun atau kurang (*durable goods*) maupun barang yang dipakai lebih dari setahun/bacang tahan lama (*non-durable goods*).

2. Konsumsi Pemerintah (*Government Consumption*). (G)

yaitu pengeluaran-pengeluaran pemerintah yang digunakan untuk membeli barang dan jasa akhir.

3. Pengeluaran Investasi (*Investment Expenditure*). (I)

Pembentukan modal tetap domestik bruto (PMTDB) merupakan pengeluaran sektor dunia usaha. Yang termasuk dalam PMTDB adalah perubahan stok, baik barang jadi maupun setengah jadi.

4. Ekspor Neto (*Net Export*)

Ekspor bersih adalah selisih antara nilai ekspor (X) dengan impor (M)

$$Y = C + I + G + (X-M)$$

3. Pendekatan Produksi

Metode pendekatan produksi adalah perhitungan pendapatan nasional dengan menghitung jumlah produksi masing-masing sektor ekonomi. Untuk tidak terjadi perhitungan ganda, maka dalam metode ini yang dihitung hanya nilai tambah (value added) dari semua faktor kegiatan ekonomi. Formula dalam menghitung PDB dengan pendekatan pendapatan adalah sebagai berikut :

$$PDB = (P \times Q_1) + (P \times Q_2) + (P \times Q_3) + \dots + (P \times Q_n)$$

Di mana :

P = Harga barang/jasa masing-masing sektor

Q = Kuantitas barang masing-masing sektor

Corruption Perception Index (CPI)

Korupsi didefinisikan sebagai penyalahgunaan wewenang untuk kepentingan pribadi atau suatu kelompok tertentu (Transparency International, 2016). Sama halnya dengan yang dinyatakan oleh Friedrich (1972) dan Simon & Eitzen (1990) mendefinisikan korupsi sebagai perilaku menyimpang di mana tujuan utamanya adalah keuntungan pribadi. Pandangan kedua tentang korupsi disajikan dalam

studi Leff (1964). Mereka menunjukkan bahwa secara teoritis korupsi memiliki efek positif pada integrasi, pengembangan dan modernisasi masyarakat di negara-negara dunia ketiga. Rose-Ackerman (1978), sebagai wakil dari kelompok kedua menyatakan bahwa korupsi merupakan bentuk pembayaran pertukaran sosial dan korupsi adalah bagian dari Biaya transaksi. Dia juga menyelidiki keterkaitan antara kekuasaan publik dan keuntungan pribadi.

Penelitian ini didasarkan pada definisi korupsi yang disediakan oleh Macrae (1982) yang merupakan perwakilan dari kelompok ketiga. Dia menyatakan bahwa korupsi merupakan pertukaran pribadi antara dua pihak -the 'peminta' dan 'supplier'-, ia memiliki pengaruh terhadap alokasi sumber daya baik segera atau di masa depan dan melibatkan penggunaan penyalahgunaan umum atau kolektif tanggung jawab untuk tujuan pribadi. Agar dapat dilakukan analisis secara kuantitatif maka penelitian ini menggunakan CPI sebagai pendekatan penelitian ini.

CPI merupakan indeks komposit yang mencerminkan persepsi para pengusaha multinasional dan lembaga-lembaga keuangan internasional terhadap sistem birokrasi, kepastian hukum dan kelembagaan yang terkait dengan investasi sehingga berimplikasi pada daya tarik menempatkan dananya di suatu negara (Hambali, 2007). Pengertian yang lain mengenai CPI adalah instrument yang dikeluarkan oleh Transparency International. Nilai CPI merupakan persepsi pengusaha multinasional, jurnalis keuangan internasional dan masyarakat domestik, sangat sulit dimanipulasi karena melibatkan banyak pihak yang di luar kemampuan pemerintahan suatu negara. Nilai CPI menjelaskan posisi ranking persepsi suatu negara dalam hal aktivitas keberadaan korupsi yang diberikan oleh masyarakat internasional (Ramelan, 2008).

CPI diperkenalkan oleh Prof. Dr Johann Graf Lambsdorf pada tahun 1995 dari Transparency International (TI) dengan nilai 0-10. Negara yang paling tinggi persepsi aktivitas korupsinya bernilai 0 sedangkan negara yang persepsinya bersih dari korupsi bernilai 10. Dari nilai CPI maka tersusun ranking dari 179 negara di dunia yang dinilai. Negara maju dan berkembang umumnya skor CPI lebih dari 5, Negara terbelakang atau baru berkembang nilainya kurang dari 3.

Indeks Harga Saham

Saham adalah surat berharga yang diterbitkan oleh perusahaan yang *go public*. Harga saham ini ditentukan oleh perkembangan perusahaan penerbitnya. Jika perusahaan penerbitnya mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi, ini akan memungkinkan perusahaan tersebut menyisihkan bagian keuntungan itu sebagai dividen dengan jumlah yang tinggi pula. Menurut Halim (2005:12), Indeks harga saham

merupakan ringkasan dari dampak simultan dan kompleks atas berbagai macam faktor yang berpengaruh, terutama fenomena-fenomena ekonomi. Bahkan saat ini, indeks harga saham dijadikan barometer kesehatan ekonomi suatu negara serta sebagai landasan analisa statistik atas kondisi pasar terakhir (*current market*). Pengertian yang lain mengenai indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham dalam suatu periode. Indeks ini berfungsi sebagai indikator trend pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah keadaan pasar sedang aktif atau sedang lesu (Infovesta, 2016). Dengan adanya indeks, kita dapat mengetahui trend pergerakan harga saham saat ini, apakah sedang naik, stabil atau turun. Indeks harga saham yang mengalami kenaikan menandakan bahwa rata-rata harga saham tersebut mengalami kenaikan.

IHS sering dikatakan merupakan cermin dari fenomena ekonomi, sosial, politik, dan keamanan satu negara. Sebagaimana diketahui bahwa saham sebagai bukti kepemilikan perusahaan merupakan surat berharga atau efek yang diterbitkan oleh perusahaan yang terdaftar di bursa. Fluktuasi harga saham ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Apabila laba yang diperoleh perusahaan relatif tinggi, maka pemberian dividen akan meningkat. Apabila investor mendapatkan dividen yang nilainya meningkat maka akan berpengaruh positif terhadap harga saham di bursa, dan investor akan tertarik untuk membelinya. Sementara itu, kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tidak hanya ditentukan oleh kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya yang ada, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kondisi sosial masyarakat, politik, dan keamanan. Beberapa faktor ini juga mempengaruhi fluktuasi harga saham. Di sinilah fenomena ekonomi, sosial, politik dan keamanan berperan dalam menentukan kesehatan ekonomi suatu negara.

Di Bursa Efek Indonesia terdapat 11 (sebelas) jenis indeks, antara lain :

1. Indeks Individual, menggunakan indeks harga masing-masing saham terhadap harga dasarnya, atau indeks masing-masing saham yang tercatat di BEI.
2. Indeks Harga Saham Sektoral, menggunakan semua saham yang termasuk dalam masing-masing sektor, di BEI indeks sektoral terbagi atas sepuluh sektor yaitu: pertanian, pertambangan, industri dasar, aneka industri, konsumsi, properti, infrastruktur, keuangan, perdagangan dan jasa, dan manufaktur.
3. Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG (*Composite Stock Price Index*), menggunakan semua saham yang tercatat sebagai komponen penghitungan indeks.

4. Indeks LQ 45, yaitu indeks yang terdiri 45 saham pilihan dengan mengacu kepada 2 variabel yaitu likuiditas perdagangan dan kapitalisasi pasar.
5. Indeks Syariah atau JII (*Jakarta Islamic Index*). JII merupakan indeks yang terdiri 30 saham mengakomodasi syariah investasi dalam Islam atau Indeks yang berdasarkan syariah Islam. Dengan kata lain, dalam Indeks ini dimasukkan saham-saham yang memenuhi kriteria investasi dalam syariah Islam. Saham-saham yang masuk dalam Indeks Syariah adalah emiten yang kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan syariah seperti:
6. Indeks Papan Utama yaitu indeks harga saham yang secara khusus didasarkan pada kelompok saham yang tercatat di BEI yaitu kelompok Papan Utama.
7. Indeks Papan Pengembangan. Yaitu indeks harga saham yang secara khusus didasarkan pada kelompok saham yang tercatat di BEI yaitu kelompok Papan Pengembangan.
8. Indeks BISNIS-27, menggunakan 27 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang merupakan kerja sama antara PT Bursa Efek Indonesia dengan Harian Bisnis Indonesia.
9. Indeks KOMPAS 100. merupakan Indeks Harga Saham hasil kerja sama Bursa Efek Indonesia dengan harian KOMPAS.
10. Indeks PEFINDO25, menggunakan 25 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan merupakan kerja sama antara PT Bursa Efek Indonesia dengan lembaga ranting PEFINDO.
11. Indeks SRI-KEHATI, menggunakan 25 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan merupakan hasil kerja sama antara PT Bursa Efek Indonesia dengan yayasan KEHATI.

Hubungan Inflasi dengan FDI

Melalui inflasi investor dapat mengetahui negara mana yang akan memberikan keuntungan yang lebih besar dengan biaya operasional yang murah. Inflasi yang tinggi tidak akan mendukung adanya perkembangan ekonomi, dikarenakan biaya yang terus menerus naik akan menyebabkan penurunan pada kegiatan produktif. Kenaikan harga akan berpengaruh pada mahalnya produk-produk yang dihasilkan oleh negara itu sehingga tidak dapat bersaing di pasar global. Inflasi yang terlalu tinggi berakibat pada tidak stabilnya aktivitas perekonomian suatu negara (Sukirno, 2006:339).

Menurut Cahyanto (2012) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa naiknya tingkat inflasi di Indonesia akan menyebabkan penurunan tingkat aliran modal asing yang masuk ke Indonesia karena para penanam modal asing

akan menunda atau menghentikan kegiatan investasinya di Indonesia.

Hubungan PDB dengan FDI

Berdasarkan teori signaling, PDB dapat memberikan sinyal bahwa sebuah negara akan memberikan keuntungan yang lebih tinggi dengan melihat besarnya pangsa pasar suatu negara. Produk Domestik Bruto dapat menggambarkan pendapatan nasional suatu negara dan mencakup barang dan jasa yang sedang diproduksi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dianggap akan terjadi sebuah pengembalian yang lebih tinggi bagi investor asing dalam meningkatkan investasi. Para investor akan memilih lokasi FDI di negara yang mempunyai daya beli yang cukup untuk produk yang akan dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Daya beli masyarakat identik dengan pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara maka semakin tertarik investor untuk melakukan investasi karena merupakan pasar yang menjanjikan bagi para investor. (BPS, 2015)

Sukirno (2006; 36) juga sependapat bahwa dengan tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan mempengaruhi pendapatan masyarakat, dan selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi akan memperbesar permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa. Oleh karena itu, keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi dan akan mendorong dilakukannya lebih banyak investasi. Kenaikan investasi tersebut yang juga akan memicu pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Hubungan antara CPI dengan FDI.

Berdasarkan teori *signaling* variabel CPI (*Corruption Perception Index*) dapat memberikan sinyal kepada investor bahwa suatu negara akan memberikan keuntungan yang lebih tinggi dengan melihat indeks persepsi korupsi(CPI) suatu negara. CPI sebagai variabel ekonomi dapat mempengaruhi masuknya aliran dana FDI di Indonesia. Semakin baik nilai CPI (10) maka semakin tinggi nilai investasi asing yang masuk ke negara tersebut (Harrison, 2002).

Semakin tinggi nilai CPI maka semakin kecil angka korupsi di negara tersebut. Ini membuat resiko yang di ambil para pemodal asing semakin kecil, karena membaiknya kualitas birokrasi akan berdampak positif terhadap FDI (Bisson, 2012). Adiyudawansyah dan Dwi (2012) juga mengungkapkan bahwa ketidakpastian regulasi dalam pengurusan investasi akan menambah biaya investasi. CPI yang tinggi juga dapat menandakan bahwa iklim investasi di negara tersebut dalam keadaan baik. Menurut Stren (2002) Lingkungan usaha atau yang sering disebut dengan iklim investasi yang didefinisikan sebagai semua kebijakan, kelembagaan dan lingkungan, baik yang sedang berlangsung

maupun yang diharapkan terjadi di masa depan yang dapat mempengaruhi tingkat pengembalian dan resiko suatu investasi di negara tersebut.

Hubungan antara Indeks Harga Saham dengan FDI.

Sama halnya dengan CPI faktor Indeks Harga Saham termasuk faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi aliran masuk dana FDI. Berdasarkan teori *signaling* IHS dapat digunakan untuk melihat keuntungan yang akan diberikan suatu negara. Menurut Halim (2005:12) indeks harga saham dijadikan barometer kesehatan ekonomi suatu negara serta sebagai landasan analisa statistik atas kondisi pasar terakhir (*current market*). Baker, dkk (2009) menjelaskan cara-cara di mana arus FDI tergantung pada pergerakan pasar saham di negara tuan rumah. Mereka mengungkapkan bahwa FDI sangat kuat berhubungan positif dengan gerakan di pasar saham di negara tuan rumah, tetapi juga tidak sangat negatif berhubungan dengan gerakan di pasar saham negara tuan rumah.

Sehingga hubungan antara indeks harga saham dengan aliran masuknya dana FDI adalah semakin tinggi nilai indeks harga saham maka semakin tinggi pula aliran dana FDI yang masuk ke negara tersebut. Semakin tinggi nilai indeks harga saham menunjukkan bahwa terjadi kenaikan rata-rata harga saham perusahaan. Keuntungan perusahaan menjadi faktor utama yang menyebabkan harga saham mengalami peningkatan. Maka semakin tinggi keuntungan sebuah perusahaan maka semakin tinggi pula pengembalian modal yang akan di terima para pemegang saham termasuk investor yang menanamkan modalnya dalam bentuk *Foreign Direct Investment*. Sehingga meningkatkan aliran FDI di negara tersebut.

HIPOTESIS

Hipotesis menurut Purwanto dan Dyah (2007:36) adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah (belum tentu kebenarannya) sehingga harus diuji secara empiris. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini. Maka, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H1 : Terdapat Pengaruh Inflasi Terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia Periode 2005-2014
- H2 : Terdapat Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia Periode 2005-2014
- H3 : Terdapat Pengaruh *Corruption Perception Index* Terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia Periode 2005-2014

H4 : Terdapat Pengaruh Indeks Harga Saham Terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia Periode 2005-2014

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Karena penelitian menggunakan data-data yang berbentuk angka yang telah dipublikasikan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. sumber perolehan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berupa investasi asing langsung, inflasi, produk domestik bruto, *corruption perception index*, dan indeks harga saham yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia, Bank Indonesia, Statistik BEI, dan *Transparency International*.

Populasi data dari penelitian ini adalah semua sektor yang dialiri dana FDI (*Foreign Direct Investment*) di Indonesia pada periode 2005-2014. Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh karena menggunakan semua anggota populasi setiap sektor yang akan di jadikan data penelitian. Sampel dari penelitian ini adalah 9 sektor ekonomi di Indonesia periode 2005-2014.

Teknik analisis data menggunakan perhitungan statistik dengan menggunakan IBM SPSS versi 18 yaitu uji regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebelum analisis regresi berganda dilakukan terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk menguji model regresi agar tidak bias atau agar model regresi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Ketepatan fungsi regresi dalam menafsirkan nilai aktual dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t (Ghozali, 2013:97).

Variabel Dependent

Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2014:39). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Investasi Asing Langsung (FDI). Dengan rumus sebagai berikut :

$$FDI = \ln(\text{Total Investasi FDI})$$

Variabel Independent

Variabel independen merupakan variabel stimulus atau variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono,2014:39). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi, produk domestik bruto, *corruption perception index* dan indeks harga saham. Berikut adalah definisi operasional variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Inflasi

Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Inflasi berdasarkan IHK (Indeks Harga Konsumen) yang menggambarkan perubahan tingkat kenaikan dan penurunan barang dan jasa (BPS, 2016). Yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IHK = \frac{IHK\ t - IHK\ t - 1}{IHK\ t - 1} \times 100$$

2. Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDB atas dasar harga konstan yang menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada tahun tertentu sebagai dasar (BPS, 2016). Yang dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$PDB = \frac{PDB\ t - PDB\ t - 1}{PDB\ t - 1} \times 100$$

3. *Corruption Perception Index*

Data CPI yang digunakan dalam penelitian ini adalah skor CPI berdasarkan persepsi korupsi di sektor publik. CPI merupakan indikator agregat yang menggabungkan berbagai sumber informasi tentang korupsi, sehingga memungkinkan untuk dibandingkan berdasarkan negara (Transparency, 2016). ranking CPI berdasarkan negara yang dapat diperoleh dari Tranparency International. www.transparency.org. Yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CPI = \text{Skor CPI}$$

4. Indeks Harga Saham

Data indeks harga saham yang digunakan adalah data *Closing Price* Indeks Harga Saham Sektoral yang dapat diperoleh melalui situs BEI (Bursa Efek Indonesia) di statistik Indeks Harga Saham. Yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IHS = \ln(\text{Closing Price})$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di bawah ini akan ditunjukkan hasil dari pengujian menggunakan regresi linear berganda :

Tabel 2
Hasil Uji Statistik

Uji T				
Model	B	t	Sig	Ket
Constant	16,758	10,706	0,000	
INF	0,005	0,134	0,893	Tidak Berpengaruh
PDB	0,019	0,459	0,647	Tidak Berpengaruh
CPI	1,789	4,404	0,000	Berpengaruh
IHS	-0,222	-1,253	0,214	Tidak Berpengaruh
Uji F			0,001	Berpengaruh
Adjusted R ²			0,170	

Sumber : Output SPSS 18

Dari tabel diatas hasil pengujian uji T (Uji Parsial) menunjukkan bahwa dari variabel INF terhadap FDI memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,05 dan tingkat sig 0,893 > 0,05. Berdasarkan hasil tersebut inflasi tidak berpengaruh terhadap FDI. Variabel yang kedua PDB terhadap FDI memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,009 dan tingkat sig 0,647 > 0,05. Berdasarkan hasil tersebut PDB tidak berpengaruh terhadap FDI. Variabel yang ketiga adalah CPI yang memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,789 dengan tingkat sig 0,000 < 0,05. Berdasarkan hasil tersebut *Corruption Perception Index* memiliki pengaruh terhadap FDI. Kemudian variabel yang terakhir adalah IHS menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar -0,222 dengan tingkat sig 0,214 > 0,05. Berdasarkan hasil tersebut Indeks Harga Saham tidak berpengaruh terhadap FDI.

Hasil menunjukkan hasil Uji F (Uji Stimultan), nilai F hitung sebesar 5,544 dengan nilai sigi 0,001 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi, produk domestik bruto, *corruption perception index*, dan indeks harga saham berpengaruh bersama-sama terhadap *foreign direct Investment*. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dapat dirumuskan persamaan sebagai berikut :

$$FDI = 16,758 + 1,789 CPI + e$$

Koefisien determinasi (R²) dilihat pada Adjusted R² pada tabel 2 memiliki nilai 0,170 (17%). Hal ini menunjukkan kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Sedangkan 83% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pengaruh Inflasi Terhadap FDI

Berdasarkan nilai signifikansi dari variabel inflasi sebesar 0,893 ini menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap variabel FDI. Berdasarkan alur pada kerangka berpikir yang digunakan, peneliti menunjukkan bahwa ketika inflasi mengalami kenaikan maka akan menurunkan jumlah investasi dikarenakan

pengeluaran operasional perusahaan akan semakin besar berbeda ketika inflasi mengalami penurunan maka akan meningkatkan aliran dana investasi FDI di Indonesia. Namun, Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh inflasi terhadap FDI. Dengan demikian Ho diterima dan H₁ di tolak.

Hal ini mungkin disebabkan karena nilai inflasi yang tinggi dan nilai inflasi yang rendah memberikan efek yang positif bagi investor asing itu sendiri. Ini membuktikan ketika laju inflasi mengalami fluktuatif tidak akan mempengaruhi para investor asing untuk tetap menanamkan dana di Indonesia bahkan dapat meningkatkan investasi. Peningkatan inflasi juga menandakan bahwa jumlah uang yang beredar di masyarakat meningkat sehingga akan meningkatkan jumlah konsumsi masyarakat sehingga investor tetap berminat untuk menanamkan dana di negara yang konsumsinya besar.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Letarisky, dkk (2014) yang menyebutkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap masuknya aliran dana FDI di Indonesia. Kemudian penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tulong, dkk (2015) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan positif antara inflasi terhadap masuknya FDI di Indonesia, kemudian penelitian oleh Pratiwi, dkk (2015) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan negatif antara inflasi terhadap masuknya aliran dana FDI di Indonesia.

Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap FDI

Berdasarkan nilai signifikansi dari variabel PDB sebesar 0,647 ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan PDB tidak memiliki pengaruh terhadap variabel FDI. Berdasarkan alur pada kerangka berpikir menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan PDB akan meningkatkan jumlah FDI berbeda jika pertumbuhan PDB mengalami penurunan maka akan menurunkan nilai investasi FDI di Indonesia. Namun, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh laju produk domestik bruto terhadap FDI. Dengan demikian Ho diterima dan H₁ di tolak.

Hal ini mungkin dikarenakan bahwa peningkatan dan penurunan dari pertumbuhan PDB akan memberikan dampak positif pada investor asing. Jika PDB mengalami peningkatan maka efek positif yang didapat investor asing adalah jumlah pendapatan masyarakat bertambah dan pangsa pasar yang besar. Kemudian jika pertumbuhan PDB mengalami penurunan maka efek yang positif yang didapat investor asing adalah pengembalian modal yang diterima akan lebih besar karena melemahnya nilai tukar rupiah.

Hasil dari penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Bunga dan I Made (2013) yang menunjukkan bahwa tidak

terdapat pengaruh antara variabel PDB terhadap FDI. Kemudian penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian oleh Putri (2012); Eliza (2014); Febrina dan Sumiyarti (2014); Gani (2014); Letarisky, dkk (2014) Ramadhani, dkk (2015); yang menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif antara PDB terhadap FDI.

Pengaruh *Corruption Perception Index* Terhadap FDI

Berdasarkan nilai signifikansi dari variabel CPI sebesar 0,000 ini menunjukkan bahwa variabel CPI memiliki pengaruh terhadap variabel FDI. Berdasarkan alur pada kerangka berpikir menunjukkan bahwa peningkatan skor CPI akan meningkatkan jumlah FDI. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh CPI terhadap FDI. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hal ini disebabkan karena para investor asing mengharapkan dengan menurunnya tingkat korupsi di Indonesia akan meningkatnya kualitas birokrasi dari pemerintah yang akan berdampak pada pembuatan kebijakan-kebijakan yang menguntungkan investor asing sendiri. Ini dapat dibuktikan bahwa selama 10 tahun terakhir skor CPI di Indonesia selalu mengalami peningkatan ini menunjukkan bahwa pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan kualitas sistem birokrasi di Indonesia sehingga dalam 10 tahun terakhir angka korupsi menurun di Indonesia.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Winarti (2013) yang menunjukkan hasil positif antara CPI dengan FDI. Namun, penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Drajat dan Asfi (2015) yang menunjukkan hasil negatif antara CPI terhadap FDI. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Adiyudawansyah dan Dwi (2012) menunjukkan tidak ada pengaruh antara CPI terhadap FDI.

Pengaruh Indeks Harga Saham Terhadap FDI

Berdasarkan nilai signifikansi dari variabel IHS sebesar 0,214 ini menunjukkan bahwa variabel IHS tidak memiliki pengaruh terhadap variabel FDI. Berdasarkan alur pada kerangka berpikir menunjukkan bahwa peningkatan IHS akan meningkatkan jumlah investasi FDI berbeda jika pertumbuhan PDB mengalami penurunan maka akan menurunkan nilai investasi FDI di Indonesia. Namun, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh IHS terhadap FDI. Dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Hal ini disebabkan karena para investor asing memikirkan resiko jangka panjang yang akan diterima. Karena, pada dasarnya investasi FDI sifatnya adalah jangka panjang. Pada dasarnya indeks harga saham digunakan untuk menjelaskan keuntungan perusahaan secara jangka pendek,

karena indeks harga saham yang sangat mudah berubah-ubah setiap detiknya. Oleh sebab itu indeks harga saham tidak dapat digunakan untuk meramalkan keuntungan ataupun kerugian dalam investasi jangka panjang. Sedangkan investasi FDI adalah investasi jangka panjang yang biasanya menggunakan sistem kontrak sampai habis masa investasinya. Berbeda dengan investasi portofolio yang bebas untuk dijual belikan setiap waktu. Sehingga, terdapat kemungkinan bahwa faktor-faktor ekonomi diluar variabel penelitian, sosial, dan politik akan memberikan pengaruh lebih besar terhadap masuknya dana FDI di Indonesia.

Hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian oleh Winarti (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara IHS terhadap FDI, dan penelitian oleh Karno (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara IHS terhadap FDI.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data, uji analisis, dan uji hipotesis dapat ditarik kesimpulan bahwa secara simultan inflasi, produk domestik bruto, *corruption perception index*, dan indeks harga saham berpengaruh terhadap *foreign direct investment*. Kemudian jika dilihat dari uji hipotesis T atau uji secara parsial dapat ditarik kesimpulan bahwa (1) Inflasi tidak berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia periode (2005-2014); (2) Produk domestik bruto tidak berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia periode (2005-2014); (3) *Corruption Perception Index* berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia periode (2005-2014); (4) Indeks Harga Saham tidak berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia periode (2005-2014).

Peneliti menyarankan kepada pemerintah Walaupun inflasi dan PDB tidak memberikan pengaruh terhadap FDI menjaga tingkat inflasi dalam batas kewajaran akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kemudian sebagai indikator tingkat pertumbuhan ekonomi, PDB tetap perlu ditingkatkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Karena CPI memberikan pengaruh terhadap FDI maka sangat disarankan agar pemerintah meningkatkan nilai CPI sehingga angka korupsi di Indonesia semakin menurun yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat Indonesia dan meningkatkan kualitas birokrasi

Peneliti menyarankan untuk perusahaan walaupun indeks harga saham tidak memberikan pengaruh untuk peningkatan FDI di Indonesia, tetapi menjaga peningkatan harga saham itu perlu dilakukan untuk menjaga kredibilitas perusahaan dan untuk meningkatkan laba perusahaan.

Peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya diharapkan bahwa peneliti selanjutnya akan menggunakan

variabel-variabel ekonomi diluar variabel dari penelitian ini seperti kurs, tingkat ekspor dan impor, suku bunga internasional, tingkat upah pekerja, pertumbuhan ekonomi, produk nasional bruto, dll

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Brenda, V.S Tripoyo, Fatchun Hasyim. 2014. “Analisis Nilai Ekspor, Suku Bunga, Upah Pekerja, Dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap PMA Di Jawa Tengah (Periode 2004-2013)”. *JOBS Bussines Administration Department of Semarang Polytechnic State*. Volume 1 (1): hal. 1-14
- Adiyudawansyah, Andi dan Dwi Budi Santoso. 2012. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Foreign Direct Investment Di Lima Negara Asean”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. Volume 2 (1): hal. 1-16
- Alam, S. 2001. *Ekonomi*. Jakarta : ESIS
- Baker, M., Foley, C. F. and Wurgler, J. 2009. “Multinationals as arbitrageurs: The effect of stock market valuations on foreign direct investment”. *The Review of Financial Studies*, Vol 22 (1): hal. 337-369.
- Bissoon, Ourvashi. 2012. “Can Better Institutions Attract More Foreign Direct Investment (FDI)? Evidence from Developing Countries”. *International Research Journal of Finance and Economics*. ISSN 1450-2887 Issue 82.
- Brigham, Eugene.F., dan Joul F Houston. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Bunga, Redemta Dan I Made Sukarsa. 2013. “Pengaruh PDB, Suku Bunga, Dan Nilai Total Ekspor Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia (1993-2012)”. *E-Jurnal EP UNUD* Volume 4 (8): Hal. 898-922.
- Bouphavanh Keomixaya And Chittipa Ngamkroeckjoti. 2011. “Factors Affecting Foreign Direct Investment In Savannakhet Province, Lao People’s Democratic Republic (Lao PDR)”. *International Journal Conference On Management. Economics And Social Sciences*.
- Cahyanto, Arief Bagus. 2012. “Analisis Variabel Ekonomi Makro Terhadap Penanaman Modal Asing Di Indonesia Tahun 2005 QI - 2011 QII”. *Journal Administrasi Bisnis (JAB)*. Volume 26 (2): hal 1-9.
- Deny, Septian. 2013. *Revisi DNI , Ini Daftar Bidang Usaha Yang Bisa Dimasuki Asing*. m.liputan.com. diakses tanggal 12 Maret 2016.
- Dewata Kresna Bobby Dan I Wayan Yogi Swara. 2013. “Pengaruh Total Ekspor, Libor, Dan Upah Tenaga Kerja Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia”. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan UDAYANA*. Volume 2 (8): hal 1-9
- Dewi Kartika Putu Dan Nyoman Triaryati. 2015. “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, Dan Pajak Terhadap Investasi Asing Langsung”. *E Jurnal Manajemen UNUD*. Volume 4 (4): hal 866-878
- Febrina Puspa Dan Sumiyarti. 2014. “Pengaruh Kebijakan Makroekonomi Dan Kualitas Kelembagaan Terhadap FDI Di ASEAN 6 Analisis Data Panel”. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Trisakti* Volume 1 (2): hal 159-175.
- Gani William. 2014. “Pengaruh Political Risk, GDP, GNP, Kurs, Wage Cost Terhadap FDI Di Indonesia”. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Putra*. Volume 2 (1): hal 87-92.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Halim, Abdul. 2005. *Analisis Investasi : edisi 2*. Jakarta : Salemba empat
- Hambali, Hasan. 2007. *Dampak Lingkungan Usaha Terhadap Pertumbuhan Investasi dan Ekonomi Indonesia : Aplikasi Model Makroekonomi yang Diperluas dengan Variabel Corruption Perception Index*. Disertasi di Terbitkan. Bogor : Universitas Pertanian Bogor
- Harinowo, Cyrillus. 2010. *Prospek Industri Keuangan Dan Perbankan Tahun 2010 (Dalam Seminar Sehari Di Kampus LPPI)*. www.edratna.wordpress.com. Diakses Tanggal 11 Januari 2016.
- Harrison, M. J. 2002. *Understanding The Corruption Percepton Index : Application Issues for The Foreign Direct Investment Decision*. Durham. : Southern New Hampshire University

- Sukirno, Sadono. 2002. *Makro Ekonomi : Pengantar Teori*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Makro ekonomi : Teori Dan Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta Indonesia : Raja Grafindo Persada
- Supanca, Rahmadi, Bagus. 2006. *Kerangka Hukum Kebijakan Investasi Langsung Di Indonesia*. Ciawi Bogor : Ghalia Indonesia.
- Tambunan, Ressay S, Yusbar Yusuf, Anthoni Mayes. 2015. “Pengaruh Inflasi, LIBOR, PDB, Terhadap Forign Direct Invstment (FDI) di Indonesia”. *JOM FEKOM*. Volume 2 (1): hal. 1-16.
- Tulong, Dkk. 2015. “Analisis Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Keputusan Investasi Asing Di Indonesia (Studi Pada Bank Indonesia Periode 2005-2013)”. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Volume 22 (2): Hal 1-8.
- Winarti, Retno. 2013. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung (FDI) Di Indonesia”. *Jurnal JABPI* Volume 21 (1) : hal 67-84.
- Yati Kurniati, Andry Prasmuko Dan Yanfitri. 2007. “Determinan FDI (Faktor Faktor Yang Menentukan Investasi Asing Langsung)”. *Working Paper Bank Indonesia* . No. 6.
- Yolanda, Dkk. 2011. *Investasi Atau Penanaman Modal* .[www.Yolanda123.Wordpress.Comtugas-Kelompok-Makalah-Investasi_Atau-Penanaman-Modal](http://www.Yolanda123.Wordpress.Comtugas-Kelompok-Makalah-Investasi_Atau-Penanaman-Modal.Diakses).Diakses Tanggal 12 Januari 2016.
- Yuniar, Angga. 2016. *Pertumbuhan Ekonomi 2016 Diprediksi Hanya 5%*. m.liputan.com. Diakses Pada Tanggal 11 Januari 2016.